

## **BAB II**

### **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE**

#### **A. Hakikat Bahasa**

##### **1. Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia dengan adanya suatu bahasa akan mempermudah seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, maka dari itu bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Chaer (2014, 31) menyatakan bahwa “Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi”. Manusia sendiri merupakan makhluk social yang senantiasa berinteraksi dengan orang dilingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang jelas dari penutur kepada mitra tutur agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan jelas.

Apabila penutur menggunakan bahasa yang kurang dipahami oleh mitra tutur, maka pesan yang disampaikan juga tidak dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh mitra tuturnya atau pendengar. Menurut Suandi (2014, 102) mengemukakan bahwa “Bahasa adalah ujaran yang diucapkan secara lisan”. Bahasa juga diartikan sebagai suatu lambang, simbol, maupun tanda, yang diucapkan seseorang dengan lisan atau yang secara langsung sesuai dengan ketetapan yang ada mengenai suatu bahasa. kemudian menurut Lapasau dan Zaenal (2016, 63) mengemukakan bahwa “Bahasa itu bersistem, berupa simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam suatu lambang, serta digunakan masyarakat tutur untuk berkomunikasi”.

Bahasa merupakan hal penting bagi manusia karena bahasa dapat digunakan dalam segala aktivitas kehidupan seperti berkomunikasi, dengan adanya bahasa individu maupun kelompok dapat meminta kepada orang lain untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan. Setelah kalimat diucapkan oleh seseorang kepada orang lain maka, orang tersebut dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain, diucapkan secara lisan, verbal sebagai lambang bunyi yang arbitrer dan bersistem.

## **2. Fungsi Bahasa**

Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan perasaan, pikiran, maupu pesan atau informasi tertentu kepada orang lain. Menurut Suandi (2014, 114) menyatakan bahwa “Bahasa dapat berfungsi sesuai keinginan pengguna bahasa dalam berkomunikasi seperti menyampaikan maksud atau informasi tertentu kepada orang lain”. Basasa berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang jelas dari penutur kepada mitra tutur agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Apabila penutur menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh mitra tutur, maka pesan yang disampaikan juga tidak akan dipahami dengan baik oleh mitra tuturnya.

Bahasa sebagai lambang bunyi yang bersifat mana suka, produktif, serta dinamis dan berbagai fungsi. Bahasa memiliki fungsi sosial tertentu. Menurut Sumarsono (2017, 84) menjelaskan bahwa “Fungsi sosial bahasa yaitu terlihat pada rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas dari penuturnya, baik secara individu maupun kelompok”.

Sebenarnya dalam kehidupan sosial atau masyarakat, manusia bias saja menggunakan alat komunikasi lainnya. Namun tidak dapat dipugkiri bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang yang paling sempurna jika dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya karena bahasa bersifat arbitrer, dinamis, dan kooperatif serta berfungsi sebagai ekspresi diri, dan sebagai kontrol sosial seperti komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi penyampaian pesan atau informasi secara langsung dengan bentuk lisan ataupun tulisan. Komunikasi ini berupa kata-kata yang efektif dalam dalam berkomunikasi selama penutur dan mitra tutur memahami bahasa yang digunakan. Sedangkan komunikasi

nonverbal adalah komunikasi penyampaian pesan atau informasi yang menggunakan bahasa secara tidak langsung seperti menggunakan gerak gerik anggota tubuh, hal ini digunakan untuk penguat komunikasi verbal.

Fungsi bahasa adalah yang kita gunakan didasarkan atas tujuan kita berkomunikasi dan memiliki fungsi yang penting bagi manusia. Menurut Chaer (2014, 61) mengemukakan bahwa “Bahasa dalam perkembangan memiliki lima fungsi, yaitu fungsi ekspresi, informasi, persuasi, dan entertainmen”. Fungsi-fungsi bahasa tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Ekspresi

Fungsi ekspresi adalah pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu.

b. Fungsi Informasi

Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain.

c. Fungsi Eksplorasi

Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan.

d. Fungsi Persuasi

Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik.

e. Fungsi Entertaimen

Fungsi entertainmen adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan batin.

Berdasarkan Pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan, dan informasi tertentu kepada orang lain selain itu bahasa juga berfungsi sesuai keinginan pengguna bahasa. Fungsi sosial bahasa yaitu sebagai identitas dari penutur baik individu maupun kelompok.

## **B. Kedwibahasaan**

Peristiwa kedwibahasaan merupakan hal yang kerap terjadi di mana saja termasuk Indonesia. Peristiwa ini dapat ditemukan pada lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun lingkungan lainnya. Seperti yang kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari terdapat dua bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa ibu atau bahasa daerah. Kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai penggunaan dua buah bahasa dalam komunikasi. Bilingualisme atau kedwibahasaan adalah digunakannya dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amri dan Putri (2019, 82) bahwa “Kedwibahasaan dikaitkan dengan adanya kemampuan seorang penutur untuk beralih kode dari satu bahasa ke bahasa lainnya yang disesuaikan dengan situasi dan peran sosial penuturnya”. Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (2010, 117) menyatakan bahwa “Kedwibahasaan adalah penggunaan dua buah bahasa atau lebih yang dilakukan oleh seseorang”.

Pada umumnya kedwibahasaan ini timbul karena adanya pertemuan antara dua kelompok penutur bahasa atau lebih yang berbeda bahasa satu sama lain. Dalam hal ini, kontak antara keduanya akan secara terus menerus menghasilkan penutur yang dapat menggunakan bahasa lebih dari satu. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan). Chaer dan Leoni (2014, 124) berpendapat bahwa “Kedwibahasaan yaitu sesuatu yang berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa”. Kemudian menurut Zenab dalam Ramaniyar (2017, 73) mengemukakan bahwa “Kedwibahasaan merupakan cara penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi penuturnya”. Dengan demikian seseorang yang dwibahasa dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam komunikasinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan sesuatu yang berkenaan dengan penggunaan dua bahasa yaitu kemampuan seseorang menguasai dua bahasa yang menggunakannya secara bergantian dalam berkomunikasi dengan lingkungan atau pergaulannya disebut juga bilingualism. Kedwibahasaan bukan merupakan peristiwa sistem bahasa melainkan peristiwa tuturan yang dikaitkan dengan adanya kemampuan seseorang beralih kode dari satu bahasa ke bahasa lainnya yang disesuaikan dengan situasi dan peran sosial penutur.

## **C. Hakikat Alih Kode**

### **1. Pengertian Alih Kode**

Fenomena Alih kode merupakan peristiwa tuturan dengan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan kode dari kode satu ke kode yang lain. Menurut Suandi (2014, 132) menyatakan bahwa “Secara etimologi alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya”. Pemilihan bahasa bukanlah merupakan suatu hal yang mudah dalam peristiwa tutur. Seseorang yang merupakan dwibahasa tentu saja akan berfikir untuk memilih bahasa apa yang akan digunakan ketika berbicara kepada lain dalam sebuah peristiwa komunikasi. Menurut Munandar (2018, 43) menyatakan bahwa “Alih kode merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa terjadi karena situasi yang terjadi antar bahasa serta ragam bahasa”.

Bagi penutur bilingual, berganti variasi dalam suatu bahasa merupakan suatu hal yang wajar guna menyesuaikan diri dengan keadaan, misalnya penutur berbicara sepenuhnya dalam suatu bahasa kemudian beralih ke variasi bahasa lain dalam konteks lain. Menurut Lapasau dan Zaenal (2016, 82) menjelaskan bahwa “Alih kode dapat diartikan sebagai kemampuan penutur bilingual untuk berkomunikasi dalam dua bahasa yang dikuasainya tanpa mengalami kesulitan”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2019, 217) bahwa “Alih kode adalah suatu peristiwa peralihan atau pergantian dari kode satu ke kode lainnya”. Sedangkan menurut Apple (Chaer

dan Agustina, (2014, 162) bahwa “Alih kode gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa tutur dengan pergantian pemakaian bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa mengalami kesulitan dan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi.

## 2. Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode merupakan wujud-wujud dari fenomena alih kode yang terjadi saat berlangsungnya peristiwa tutur, yaitu seperti alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alimin dan Eti (2020, 120) mengatakan bahwa “Alih kode jika dilihat dari sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*”. Pendapat lain dikemukakan oleh Hudson (1996, 72) menyatakan bahwa “Alih kode berdasarkan pemakaian kode bahasanya terbagi menjadi tiga yaitu, *metaphorical code switching*, *conversational code switching*, dan *situasional code switching*”.

Bentuk alih kode jika dilihat dari sifatnya menurut Alimin dan Eti (2020, 124) dibedakan menjadi dua yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Bentuk-bentuk alih kode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Alih Kode ke Dalam (*Internal Code Switching*)

Alih kode ke dalam atau disebut juga *internal code switchig*. Menurut pendapat Meldani (2018, 7) mengatakan bahwa “Alih kode *intern* adalah alih kode yang terjadi ketika pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan antar dialek dalam satu bahasa daerah”. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suandi (2014, 115) mengatakan bahwa:

Alih kode ke dalam merupakan sebuah alih kode yang terjadi bila pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa yang masih ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek dalam suatu bahasa daerah atau antara beberapa ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam suatu dialek.

Penjelasan tersebut dapat digambarkan misalnya, pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia baku karena situasi menuntut dia beralih kode ke dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta kemudian, berubah lagi ke bahasa Bali dan bahasa lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode *intern* atau alih kode ke dalam merupakan alih kode yang terjadi apabila pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional. Selain itu alih kode *intern* juga dapat terjadi apabila pembicara menggunakan bahasa antar dialek dalam suatu bahasa daerah.

b. Alih Kode ke Luar (*Exsternal Code Switching*)

Alih kode ke luar atau disebut juga *external code switching*. Menurut Suandi (2014, 135) “Alih kode ke luar merupakan alih kode yang di dalam pergantian bahasanya pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa yang lain yang tidak sekerabat atau bahasa asing”. Misalnya pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain ke bahasa Belanda, Jepang dan bahasa lainnya. Pendapat tersebut sejalan dengan Meldani (2018, 4) bahwa “Alih kode *ekstern* merupakan alih kode yang pergantian bahasanya pembicara mengubah bahasanya ke bahasa lain”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode *ekstern* atau alih kode ke luar adalah alih kode yang terjadi apabila pembicara mengubah bahasanya dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Seperti mengganti bahasa daerah ke asing atau tidak sekerabat.

Bentuk alih kode berdasarkan pemakaian kode bahasanya menurut Hudson (1996, 83) terbagi menjadi tiga macam, yaitu *metaphorical code switching*, *conversational code switching*, dan *situasional code switching*”. Bentuk-bentuk alih kode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Alih Kode Metaporis (*Methaporical Code Switching*)

Alih Kode metaporis atau disebut juga *methaporical code switching*. Khoiriyah (2022, 51) menyatakan bahwa “Alih kode metaporis adalah alih kode yang terjadi apabila adanya pergantian topik pembicaraan”. Sedangkan menurut Suandi (2014, 143) menyatakan bahwa:

Alih kode metaporis merupakan suatu gejala alih kode yang menggunakan satu variasi bahasa dalam satu situasi, tetapi variasi bahasa itu juga digunakan dalam situasi lain, asal pokok (topik) pembicaraannya sama dengan situasi yang pertama.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode metaporis adalah suatu gejala alih kode yang menggunakan suatu variasi bahasa dalam satu situasi. Alih kode metaporis juga dapat terjadi apabila adanya pergantian topik pembicaraan.

b. Alih Kode Percakapan (*Conversational Code Switching*)

Alih kode percakapan atau disebut juga *conversational code switching*. Alih kode percakapan Menurut Suandi (2014, 146) merupakan “Alih kode yang digunakan untuk menyebut situasi bila seseorang pembicara mungkin mengubah variasi bahasanya dalam suatu kalimat tunggal dan melakukan hal serupa secara berulang-ulang”. Alih kode ini terjadi jika seseorang dalam percakapannya menggunakan kedua bahasa bersama-sama sejauh mereka berubah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu ujaran.

c. Alih Kode Situasional (*Situasional Code Switcing*)

Alih kode situasional atau disebut juga *situasional code switching*. Alih kode situasional menurut Suandi (2014, 148) merupakan “Alih kode yang terjadi bila seseorang selalu mengganti variasi bahasanya pada setiap perubahan keadaan”. Alih kode ini terjadi bila terdapat perubahan topik, variasinya juga akan berubah sehingga mengarah ke alih kode metaporis. Sedangkan menurut Khoriyah (2022, 57) bahwa “Alih kode yang terjadi berdasarkan situasi tidak dipengaruhi adanya perubahan topik pembicaraan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode situasional adalah alih kode disebabkan adanya perubahan situasi.

Peristiwa ini terjadi bila penutur selalu mengganti variasi bahasanya setiap perubahan keadaan.

### **3. Faktor-Faktor Terjadinya Alih Kode**

Fenomena alih kode dapat terjadi pada tuturan diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Latar belakang terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa. Menurut Chaer dan Leoni (2007, 96) “Faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode yaitu pembicara, lawan bicara, kehadiran orang ke tiga, perubahan situasi, dan berubahnya topik pembicaraan”. Kemudian menurut Aslinda dan Leni (2007, 110) bahwa “Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu perubahan situasi, siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa”. Sedangkan menurut Wijana dan Rohmadi (2019, 85) menyatakan bahwa “Alih kode dapat terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu penulis, pembaca, dan tujuan tuturan/situasional.

Berdasarkan uraian di atas penyebab terjadinya alih kode menurut Chaer dan Leni (2007, 104) yaitu pembicara, lawan bicara, kehadiran orang ke tiga, perubahan situasi, dan berubahnya topik pembicaraan. Faktor faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Pembicara/penutur**

Seorang penutur terkadang sengaja beralih kode terhadap lawan tutur karena suatu tujuan. Misalnya, mengubah situasi resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Seorang penutur sering melakukan alih kode untuk mendapatkan sebuah keuntungan. Dalam kehidupan nyata biasa kita temui seseorang dengan sengaja menggunakan bahasa daerah yang diharapkan dapat membuat keakraban lebih erat terjalin dari pada menggunakan bahasa Indonesia.

#### **b. Lawan Bicara/Lawan Tutur**

Lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kpada tuturan. Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Sebagai masyarakat multilingual, seseorang penutur akan beralih kode sebanyak lawan tutur yang dihadapinya. Hal ini

dikarenakan penutur hendak mengimbangi lawan tuturnya dalam berbicara, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik.

c. Perubahan Situasi

Perubahan Situasi sangatlag mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa alih kode dalam tuturan, seperti halnya perubahan alih kode bahasa dari situasi formal ke nonformal. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia karena berada di kantor yang merupakan situasi formal dengan membicarakan mengenai proposal. Akan tetapi, ketika penutur terlibat dalam situasi yang santai, maka bahasa yang digunakan penutur akan beralih menjadi tidak formal.

d. Kehadiran Orang Ke Tiga

Kehadiran orang ke tiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan yang digunakan oleh penutur akan menyebabkan terjadinya alih kode. Seperti sebuah peristiwa tutur antara P1 dan P2, kemudian muncul P3 (orang ke tiga) sehingga memunculkan peristiwa alih kode. Misalnya, seperti P1 dan P2 bertutur menggunakan kode bahasa daerah, namun karena kehadiran P3 (orang ke tiga) yang mereka kenal, mereka beralih kode ke bahasa Indonesia.

e. Perubahan Topik Pembicaraan.

Perubahan topik pembicaraan merupakan salah satu faktor pada seorang penutur dalam menentukan kode bahasa yang dipilih. Perubahan topik pembicaraan tentu saja dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Misalnya ketika penutur terlibat peristiwa tutur yang membicarakan pelerjaan kantor, maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ketika topik beralih pada suasana santai, maka terjadinya peralihan bahasa formal menjadi bahasa yang tidak formal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab alih kode ialah, pembicara/penutur, lawan bicara/lawan tutur, perubahan situasi, kehadiran orang ke tiga, dan perubahan topik pembicaraan. Adapaun latar belakang terjadinya alih kode yaitu dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks situasi berbahasa.

## **D. Hakikat Campur Kode**

### **1. Pengertian Campur Kode**

Fenomena campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan. Campur kode (*code mixing*) dapat terjadi apabila seorang penutur bahasa, ketika menggunakan bahasa Indonesia kemudian memasukan unsur basa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Menurut Aslinda dan Leni (2014: 87) menyatakan bahwa “Campur kode terjadi ketika seorang penutur bahasa memasukan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia”. Pendapat lain dikemukakan oleh Suandi (2014: 139) bahwa “Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya”. Sedangkan menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 172) bahwa “Campur Kode terjadi apabila penutur menggunakan suatu bahasa secara doominan mendukung tuturan disisipi unsur bahasa lain”.

Campur kode merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya selain alih kode. Campur kode dilakukan oleh penutur bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat terjadinya interaksi verbal, akan tetapi disebabkan oleh hal-hal yang bersifat kebahasaan. Sumber dari campur kode bias dihasilkan dari kemampuan berkomunikasi seperti tingkah laku. Selain itu menurut Lapasau dan Zaenal (2016: 135) menjelaskan bahwa “Campur kode dan alih kode memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penanda identitas”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan suatu fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan, dimana unsur-unsur bahasa menyisip di dalam bahasa lain. Campur kode merupakan penggunaan unsur lain atau ketergantungan bahasa ketika memakai bahasa tertentu dalam tuturan. Campur kode terjadi apabila penutur memasuki unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode memiliki fungsi, yaitu sebagai penanda identitas.

## 2. Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode merupakan wujud-wujud dari fenomena campur kode yang terjadi saat berlangsungnya peristiwa tutur seperti kata, frasa dan klausa yang merupakan aspek-aspek dalam kebahasaan. Menurut Wijana dan Rohmadi (2016: 171) menyatakan bahwa “Bentuk campur kode adalah berupa kata, kata ulang, kelompok kata, idiom, dan klausa”. Pendapat lain dikemukakan oleh Alimin dan Eti (2021: 29) bahwa “Bentuk campur kode tidak melebihi kalimat, yaitu dapat berupa wujud kata, frasa, idiom, baster, dan kata ulang, dan klausa”. Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran yang paling tinggi, campur kode pada tataran frasa merupakan campur kode yang berada pada tataran sedikit lebih rendah dibandingkan campur kode pada tataran klausa, sedangkan campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang banyak terjadi pada setiap bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai bentuk campur kode menurut (Wijana dan Rohmadi, 2011: 171; Alimin dan Eti, 2021: 29) dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk yaitu berbentuk kata, frasa, idiom, baster, kata ulang, dan klausa. Bentuk-bentuk campur kode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Campur Kode Tataran Kata

Campur kode tataran kata atau campur kode berbentuk kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa. Menurut Rohmadi (2018: 19) bahwa “Kata merupakan satuan gramatikal memiliki makna leksikal dan makna gramatikal”. Kata merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal dan gabungan morfem. Sedangkan menurut Chaer (Andayani, 2015: 108) menjelaskan bahwa “Campur kode kata ialah unsur bahasa yang diucapkan merupakan perwujudan kesatuan, perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode pada tataran kata merupakan satuan gramatikal memiliki

makna leksikal dan makna gramatikal yang diucapkan merupakan perwujudan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa.

b. Campur Kode Tataran Frasa

Penyisipan unsur frasa atau campur kode berbentuk frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif, gabungan tersebut bias rapat atau renggang. Sejalan dengan yang dikemukakan Chaer (2014: 222) menyatakan bahwa “Frasa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata bersifat nonprediktif”. Sedangkan menurut Isnaini, (2014: 5) menjelaskan bahwa “Campur kode pada tataran frasa merupakan penyisipan frasa suatu bahasa ke bahasa lain yang sedang digunakan penutur”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode pada tataran frasa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata nonprediktif. Selain itu campur kode pada tataran frasa juga merupakan penyisipan frasa suatu bahasa ke bahasa lain yang sedang digunakan penutur.

c. Campur Kode Tataran Idiom

Penyisipan unsur ungkapan atau campur kode berbentuk idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian yang lain. Sholiha (2019: 104) “Idiom memiliki ciri berupa gabungan frasa (kata) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya”. Idiom atau ungkapan merupakan konstruksi makna yang berbeda dengan gabungan makna anggotanya. Sedangkan menurut Maryani (2011: 20) menyatakan bahwa “Idiom adalah bahasa yang sering dipakai dalam suatu bahasa oleh pemakainya, dan sebagai suatu ungkapan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode pada tataran idiom adalah suatu ungkapan memiliki ciri berupa gabungan frasa (kata) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkann dengan makna unsur yang membentuknya. Idiom juga

merupakan bahasa yang sering dipakai dalam suatu bahasa oleh pemakainya dan sebagai suatu ungkapan.

d. Campur Kode Tataran Baster

Campur kode berbentuk baster adalah perpaduan antara dua unsur bahasa yang membentuk suatu makna dalam tuturan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sholiha (2019: 99) “Baster merupakan suatu bentuk yang tidak asli, bentuk bahasa tersebut terjadi karena perpaduan afiksasi dan unsur bahasa lain”. Sedangkan menurut Maryani (2011: 21) menyatakan bahwa “Baster adalah hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk suatu makna”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode tataran baster adalah campur kode dengan suatu bentuk yang tidak asli, bentuk bahasa tersebut terjadi karena perpaduan afiksasi dan unsur bahasa lain. Selain itu, baster juga merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk makna yang sama.

e. Campur Kode Tataran Kata Ulang

Penyisipan unsur kata ulang atau campur kode berbentuk kata ulang adalah kata yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa reduplikasi atau pengulangan kata. Menurut Chaer (2014: 182) menyatakan bahwa “Kata ulang atau reduplikasi adalah suatu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik keseluruhan maupun sebagian”. Sedangkan menurut Maryani (2011: 21) mengatakan bahwa:

Kata ulang merupakan peristiwa pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik itu seluruhnya maupun sebagian, bervariasi fonem maupun tidak, dan berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode pada tataran kata ulang merupakan merupakan campur kode reduplikasi. Yaitu dengan suatu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik keseluruhan maupun sebagian, bervariasi fonem maupun tidak, dan berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

f. Campur Kode Tataran Klausa

Penyusipan unsur berwujud klausa atau campur kode berbentuk klausa adalah sebagai suatu gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Menurut Chaer (2014: 231) menyatakan bahwa “Klausa merupakan satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi prediktif”. Sedangkan menurut Isnaini (2020, 3) menjelaskan bahwa “Campur kode klausa bias terjadi dengan cara menyisipkan klausa suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode pada tataran klausa yaitu merupakan satuan sintaksis berupa runtutan kata berkonstruksi prediktif. Campur kode pada tataran klausa ini terjadi dengan cara penyisipan klausa suatu bahasa ke bahasa lainnya.

### **3. Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode**

Fenomena campur kode dapat terjadi pada tuturan diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suwito (Rohmadi (2018, 78) menyatakan bahwa “Faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan identifikasi, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan”. Sejalan dengan pendapat Alimin dan Eti (2021: 33) bahwa “Penyebab terjadinya campur kode dibagi menjadi tiga yaitu identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan”.

Berdasarkan uraian diatas mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan menurut Suwito, (Rohmadi dan Edi) 2014:30; Alimin dan Eti, 2021: 33) terdapat beberapa faktor diantaranya faktor identifikasi peranan, Identifikasi ragam, dan keinginan untuk untuk menjelaskan atau menafsirkan. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Identifikasi Peran

Identifikasi peran dapat menyebabkan terjadinya campur kode. Hal ini dikarenakan ketika seseorang mengidentifikasi peranan dalam menggunakan bahasa maka akan cenderung melakukan campur kode dalam tuturannya.

Identifikasi peran, yaitu sebagai ukurannya ialah sosial, registral, dan edukasional.

b. Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Hal ini dikarenakan identifikasi ragam sebagai ukuran ditentukan oleh bahasa dimana seseorang penutur melakukan kode yang akan menempatkan dirinya di dalam hirarki status sosialnya atau motif prestise.

c. Keinginan Untuk Menjelaskan atau Menafsirkan

Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Hal ini dikarenakan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu terkadang terhambat akibat terbatasnya kosakata dalam bahasa tertentu sehingga digunakan istilah kosakata dari bahasa lain

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu. Identifikasi peranan, yaitu sebagai ukurannya ialah sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam sebagai ukuran ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dirinya dalam hirarki status sosialnya atau motif prestise. Sedangkan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu kadang terhambat karena terbatasnya kosakata dalam bahasa tertentu sehingga digunakan istilah atau kosakata dari bahasa lain.

## E. Peristiwa Tutur

Peristiwa Tutur merupakan peristiwa terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran dengan melibatkan penutur dan lawan tutur. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Chaer dan Leoni, 2014: 47) menjelaskan bahwa:

(Inggris: *speech event*) adalah terjadi atau belangsungnya interaksi linguistik adalah satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak,

yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Perlu diketahui bahwa ada delapan komponen yang berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur. Komponen-komponen tersebut antara lain, tempat dan suasana tutur (*Setting and Sceen*), peserta tutur (*Participant*), tujuan tuturan (*End*), pokok tuturan (*Act sequence*), nada tuturan (*Key*), sarana tuturan (*Instrumentalities*), norma tuturan (*Norm of Interaction and Interpretation*), dan jenis tuturan (*Genre*).

*Setting and sceen, setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *sceen* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau psikologis pembicaraa. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan variasi yang berbeda pula.

*Participant*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bias pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar. Status sosial *participant* sangat menentukan ragam bahasa atau gaya bahasa yang digunakan penutur dalam tuturan.

*End*, merujuk pada maksud dan tujuan seseorang dalam melakukan tuturan. Peristiwa tutur yang terjadi tentunya mempunyai maksud dan tujuan untuk menyelesaikan suatu perkara. Namun partisipan di dalam sebuah peristiwa tutur tersebut mempunyai tujuan yang berbeda.

*Act sequence*, merujuk pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaanya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran berbeda begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

*Key*, berhubungan dengan nada, cara, dan semangat dimana pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

*Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragman, atau register.

*Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

*Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur jika memenuhi komponen-komponen tutur, yaitu tempat dan suasana tutur (*Setting and Sceen*), peserta tutur (*Participant*), tujuan tuturan (*End*), pokok tuturan (*Act sequence*), nada tuturan (*Key*), sarana tuturan (*Instrumentalities*), norma tuturan (*Norm of Interaction and Interpretation*), dan jenis tuturan (*Genre*). dapat dikatakan bahwa komponen tutur merupakan sesuatu yang kompleks, dan sering terjadi dalam kehidupan.

## **F. Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan suatu kajian interdisipliner untuk mempelajari bagaimana pengaruh budaya terhadap suatu bahasa yang digunakan oleh penutur. Bahasa juga berkaitan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai pelaku berbahasa yaitu dijadikan sebagai alat komunikasi antar masyarakat satu dengan yang lainnya. Sociolinguistik merupakan ilmu tentang bahasa yang digunakan dalam melakukan interaksi sosial. Sociolinguistik pada umumnya dipahami sebagai suatu bidang ilmu yang mengkaji bahasa dalam penggunaannya di masyarakat.

Kaitannya dengan ilmu lain menurut Lapasau dan Zaenal (2016: 4) bahwa “Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan linguistik terapan dan linguistik umum”. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari variasi bahasa maupun fungsi bahasa. selain itu menurut

Sumarsono (2017: 1) menyatakan bahwa “Sosiolinguistik adalah suatu kajian bahasa yang dikaitkan dengan adanya kondisi kemasyarakatan”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011: 7) bahwa “Sosiolinguistik merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner menganggap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya terhadap faktor sosial, situasional maupun kultural”. Kemudian Alimin dan Eti (2021: 6) menyatakan bahwa “Sosiolinguistik menunjukkan adanya hubungan erat anatar bahasa dan pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan atau peristiwa-peristiwa sosial”. Disamping itu, menurut Aslinda dan Leni (2014: 6) menjelaskan bahwa “Sosiolinguistik merupakan cabang bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat”. Dalam hal ini, mencakup bidang kajian yang begitu luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya saja, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana penggunaan bahasa di masyarakatnya.

Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu yang memandang kedudukan bahasa dan hubungannya dengan pemakai bahasa pada masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Selain itu, sosiolinguistik juga merupakan ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik mempelajari bahasa di dalam masyarakat, mengenai ciri, variasi bahasa, fungsi bahasa, berkaitan dengan penelitian tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Selain itu, mempelajari mengenai aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat, mengaitkan bahasa dengan kondisi masyarakat sebagai pengguna bahasa.